



Peningkatan Literasi Keuangan Untuk Penguatan Kapasitas Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Bunga Konawe Utara

Roslindah Daeng Siang¹, La Ode Muh. Yasir Haya², Firman³, Akhmad Mansyur⁴, Nurdiana Azis^{5*},
Budiyanto⁶, Bobby Afyudi⁷, Ali Fasa⁸

^{1,2,4,5,6,7,8} Departemen Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; roslindahdgsiang@uho.ac.id; laode.haya@uho.ac.id, Firman@unhas.ac.id, akhmadmansyur@uho.ac.id, nurdiana@uho.ac.id, Budiyanto@uho.ac.id, afyudi_b@uho.ac.id, fasaali965@gmail.com

³ Departemen Agrobisnis Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia; Firman@unhas.ac.id

ABSTRACT

Southeast Sulawesi Province, which according to the 2022 Indonesian National Financial Literacy Strategy (SNLIK) achieved only 31.95%, is among the regions with the lowest financial literacy levels in Indonesia. This indicates a significant gap, particularly in coastal areas and micro-small enterprise (micro-UMKM) communities such as those in North Konawe. This activity aimed to introduce legal financial products, including savings accounts, People's Business Credit (KUR), microinsurance, and registered cooperatives, which are essential to encourage coastal communities to better recognize and utilize formal financial services. The main activities included financial literacy education, training, and mentoring designed to help communities manage income more effectively, increase awareness of saving, and avoid illegal lending practices. The outcomes of this activity demonstrated a significant improvement in the community's financial literacy. Participants were able to understand basic financial management concepts, such as record-keeping, planning, and prudent financial decision-making. They were also able to develop more structured household and business budgets and become familiar with legal financial products, which ultimately encouraged them to begin accessing these financial services. This community service activity has had a positive impact on community economic resilience and the sustainability of local businesses in Tanjung Bunga Village, with the expectation of strengthening the economic capacity of coastal, agricultural, and micro-small enterprise communities in North Konawe.

Keywords : Financial Literacy; Strengthening; Community; Economic Capacity

ABSTRAK

Provinsi Sulawesi Tenggara, yang menurut Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLIK) 2022 hanya mencapai 31.95%, termasuk salah satu yang terendah di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, terutama di wilayah pesisir dan komunitas UMKM mikro seperti yang ada di Konawe Utara. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan produk keuangan legal, termasuk tabungan, KUR (Kredit Usaha Rakyat), asuransi mikro, dan koperasi resmi, yang penting untuk mendorong masyarakat pesisir agar lebih mengenal dan memanfaatkan layanan keuangan formal. Kegiatan utama meliputi edukasi, pelatihan, dan pendampingan literasi keuangan yang bertujuan untuk membantu masyarakat mengelola pendapatan dengan lebih baik, meningkatkan kesadaran menabung, serta menghindari pinjaman ilegal. Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman literasi keuangan masyarakat. Peserta dapat memahami konsep dasar pengelolaan keuangan, seperti pencatatan, perencanaan, dan pengambilan keputusan keuangan yang bijak. Mereka juga mampu menyusun anggaran rumah tangga dan usaha dengan lebih terstruktur, serta mengenal produk keuangan yang legal, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mulai mengakses layanan keuangan tersebut.. Kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak positif terhadap ketahanan ekonomi masyarakat dan keberlanjutan usaha lokal di Desa Tanjung Bunga, dengan harapan dapat memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat pesisir, pertanian, dan UMKM di Konawe Utara.

Kata Kunci : Literasi; Keuangan; Kapasitas; Ekonomi; Masyarakat

Correspondence : Nurdiana Azis

Email : nurdiana@uho.ac.id, no kontak (081245566098)

• Received 31 Desember 2025 • Accepted 12 Januari 2026 • Published 15 Januari 2026
• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v5i1.260>

PENDAHULUAN

Perekonomian Kabupaten Konawe Utara pada periode 2020–2024 masih didominasi oleh sektor-sektor berbasis sumber daya alam, khususnya pertanian dalam arti luas, perikanan, dan kegiatan terkait. Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Konawe Utara 2020–2024 menunjukkan bahwa sektor primer tetap menjadi kontributor terbesar terhadap perekonomian daerah. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas pelaku usaha, baik di hulu maupun hilir, agar nilai tambah dan keberlanjutan ekonomi lokal dapat meningkat [1].

Konawe Utara memiliki potensi besar pada sektor pesisir dan perikanan. Data Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2024 mencatat produksi perikanan tangkap daerah ini mencapai sekitar 15.463 ton, sebagai salah satu produsen yang tertinggi di provinsi. Potensi ini membuka peluang di rantai pasok pengolahan dan pemasaran hasil laut. Penelitian lokal juga menunjukkan bahwa budidaya rumput laut memberikan kontribusi signifikan pada pendapatan keluarga nelayan, seperti di Kecamatan Wawolesea, sehingga akses pembiayaan dan pendampingan usaha menjadi faktor kunci pengembangan sektor. Pada sektor pertanian, Statistik Tanaman Pangan Konawe Utara 2020–2024 mendokumentasikan dinamika produksi padi dan palawija yang relevan untuk strategi pencatatan biaya–hasil, pengelolaan risiko musiman, serta penguatan akses input produksi. Seluruh aspek tersebut memerlukan keterampilan literasi keuangan, baik di tingkat dasar maupun menengah, bagi rumah tangga [2].

Selain itu, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki jumlah pelaku yang besar, namun sebagian masih menghadapi kendala formalitas usaha dan akses pembiayaan. Hasil Pendataan Lengkap Koperasi & UMKM (PL-KUMKM) 2023 menunjukkan variasi kapasitas administrasi dan keuangan antar pelaku. Sementara itu, program pembiayaan mikro seperti Ultra Mikro (UMi) dari Pusat Investasi Pemerintah membuka peluang permodalan bagi UMKM daerah, asalkan pelaku memiliki literasi dan kesiapan administrasi yang memadai [3].

Tantangan utama terletak pada masih rendahnya tingkat literasi keuangan. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLIK) 2022 mencatat indeks literasi keuangan Provinsi Sulawesi Tenggara hanya sekitar 31.95%, termasuk kategori terendah nasional. Meskipun capaian nasional meningkat pada 2024, kesenjangan antar wilayah dan antar kelompok penduduk masih signifikan. Daerah seperti Konawe Utara, khususnya komunitas pesisir dan pelaku UMKM mikro, berpotensi menghadapi hambatan ini [3,4].

Pendekatan terintegrasi ini diharapkan dapat mendorong optimalisasi potensi ekonomi pesisir, pertanian, dan UMKM Konawe Utara, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian yang diusulkan ini memberikan edukasi, pelatihan, dan pendampingan literasi keuangan agar masyarakat dapat mengelola pendapatan secara efektif, terhindar dari pinjaman ilegal, serta mampu merencanakan keuangan jangka panjang.

Secara Umum, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat Konawe Utara. Kemudian secara khusus untuk:

1. Memberikan pemahaman dasar pengelolaan keuangan.
 2. Melatih penyusunan anggaran rumah tangga dan usaha.
 3. Mengenalkan produk keuangan legal.
- Mengedukasi pencegahan pinjaman ilegal.

METODE

Untuk tercapainya target luaran kegiatan “Peningkatan Literasi Keuangan Untuk Penguatan Kapasitas Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Bunga Konawe Utara” maka kegiatan dilaksanakan dengan tahapan yang tersusun secara sistematis sebagai berikut :

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan beberapa metode pendekatan yaitu, penyuluhan dan sosialisasi Peningkatan Literasi Keuangan Untuk Penguatan Kapasitas Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Bunga Konawe Utara. Pendekatan tersebut

diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya pelaku usaha mitra kegiatan tentang bagaimana cara untuk meningkatkan pengasilan rumah tangga. Menyediakan beberapa alat peraga dan konsep yang akan diintegrasikan dalam proses input data dan memberikan gambaran terkait dengan pelatihan.

Survey pendahuluan dilakukan diawal kegiatan, yang bertujuan untuk memperoleh data awal atau informasi sebagai bagian penting untuk kegiatan selanjutnya. Tujuan lainnya untuk menyampaikan informasi tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait.

Pelaksanaan kegiatan pertama yang dilakukan adalah sosialisasi tentang pentingnya nelayan mengetahui peluang peluang usaha sebagai alternatif dan sumber penghasilan tambahan, memberikan gambaran umum mengenai proses kegiatan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang berbagai alternatif usaha yang bisa dikembangkan berdasarkan potensi daerah setempat. Materi sosialisasi terbagi 2 yaitu : 1) Sosialisasi tentang pentingnya dalam pengelolaan keuangan; 2) Sosialisasi tentang pengetahuan nelayan dalam mengatur skala prioritas dan mengurangi budaya konsumtif

HASIL

Kegiatan PKM ini dilaksanakan oleh TIM dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo, PKM ini ikuti oleh 10 peserta yang berasal dari nelayan, petani, dan pelaku UMKM. Pelaksanaan PKM telah dilaksanakan pada Tanggal 10 September 2026 di Desa Tanjung Bunga Kecamatan Wawolesea Kabupaten Konawe Utara. Komposisi peserta PKM, menunjukkan keterwakilan yang cukup seimbang antara sektor pesisir, pertanian, dan usaha mikro rumah tangga, sesuai dengan karakteristik ekonomi lokal Konawe Utara. Kehadiran nelayan dalam jumlah terbesar mencerminkan besarnya ketergantungan masyarakat pesisir terhadap sektor perikanan dan budidaya laut. Sementara itu, partisipasi petani memperlihatkan tingginya kebutuhan literasi

keuangan di sektor pertanian, khususnya dalam mengelola dinamika pendapatan musiman. Kehadiran pelaku UMKM turut memperkuat relevansi program, karena kelompok ini umumnya menghadapi tantangan dalam pencatatan keuangan dan akses permodalan.

Jumlah peserta yang hadir menjadi indikator positif atas antusiasme masyarakat terhadap literasi keuangan, sekaligus memperlihatkan bahwa isu pengelolaan keuangan memang menjadi kebutuhan nyata lintas sub sektor ekonomi. Dengan keterlibatan tiga kelompok sasaran ini, hasil pengabdian diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas serta mendorong terbentuknya komunitas belajar keuangan di tingkat lokal.

Materi pertama yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian adalah mengenai konsep dasar literasi keuangan. Peserta diperkenalkan pada pemahaman awal tentang pentingnya mengelola pendapatan, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menyusun anggaran sederhana baik untuk rumah tangga maupun usaha. Pada awal sesi, sebagian besar peserta belum terbiasa dengan istilah “literasi keuangan” dan menganggap pengelolaan uang hanya sebatas menabung jika ada sisa.

Setelah penyampaian materi dengan contoh-contoh praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, peserta mulai memahami bahwa literasi keuangan bukan hanya soal menabung, tetapi juga tentang kemampuan mengatur, merencanakan, dan mengambil keputusan keuangan yang tepat. Diskusi interaktif menunjukkan adanya peningkatan kesadaran, misalnya ketika peserta mampu menyebutkan langkah-langkah sederhana dalam membuat anggaran bulanan dan menjelaskan manfaat pencatatan keuangan untuk menghindari pengeluaran yang tidak perlu.



Gambar 1. Penyampaian materi konsep literasi keuangan

Dari sesi ini, peserta memperoleh gambaran awal bahwa literasi keuangan merupakan keterampilan penting yang bisa melindungi mereka dari risiko hutang konsumtif, membuka akses pada produk keuangan formal, serta mendukung perencanaan jangka panjang seperti pendidikan anak atau pengembangan usaha. Antusiasme peserta tercermin dari banyaknya pertanyaan tentang cara memulai pencatatan keuangan sederhana, baik menggunakan buku tulis maupun tabel manual yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari.

- **Penyusunan anggaran rumah tangga dan usaha musiman**

Materi kedua berfokus pada penyusunan anggaran rumah tangga dan usaha sebagai langkah praktis dalam mengelola keuangan sehari-hari. Pada tahap awal, peserta diajak untuk mengidentifikasi sumber pendapatan utama, baik dari hasil tangkapan ikan, panen pertanian, maupun penjualan produk UMKM. Selanjutnya, peserta diminta memetakan jenis pengeluaran yang rutin (seperti kebutuhan pangan, listrik, dan biaya sekolah) serta pengeluaran usaha (pembelian bahan baku, biaya peralatan, dan ongkos transportasi).



Gambar 2. Praktek menyusun anggaran rumah tangga

- **Pengenalan produk keuangan legal (KUR, UMi, koperasi)**

Materi ketiga membahas tentang pengenalan produk keuangan legal sebagai upaya melindungi masyarakat dari praktik pinjaman ilegal yang merugikan. Pada awal sesi, peserta diminta berbagi pengalaman terkait pinjaman, dan sebagian besar mengaku pernah atau hampir terjebak pada layanan pinjaman tidak resmi karena prosedurnya mudah, meskipun dengan bunga sangat tinggi.

Melalui pemaparan materi, peserta diperkenalkan dengan berbagai produk keuangan formal yang aman dan legal, seperti tabungan di bank, Kredit Usaha Rakyat (KUR), Ultra Mikro (UMi), koperasi resmi, serta asuransi nelayan/pertanian. Penjelasan diberikan dengan bahasa sederhana, dilengkapi contoh kasus nyata di daerah pesisir dan pertanian, sehingga lebih mudah dipahami.

- **Edukasi bahaya pinjaman ilegal.**

Materi terakhir yang diberikan adalah edukasi pencegahan pinjaman ilegal, yang menjadi isu penting di masyarakat pesisir, petani, dan UMKM mikro. Pada awal sesi, fasilitator menggali pengalaman peserta, dan ditemukan bahwa sebagian peserta pernah menerima tawaran pinjaman cepat melalui pesan singkat atau aplikasi tanpa izin resmi. Banyak yang merasa tergoda karena prosesnya mudah, namun tidak memahami risiko jangka panjang seperti bunga tinggi, intimidasi penagihan, hingga hilangnya aset.

Output Praktis:

- 70% peserta mampu membuat catatan arus kas sederhana.
- 50% peserta memahami perhitungan margin usaha.



Gambar 3. Penyampaian materi bahaya pinjaman online ilegal

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kabupaten Konawe Utara diikuti oleh peserta dari kalangan nelayan, petani, dan pelaku UMKM. Materi yang disampaikan meliputi dasar-dasar literasi keuangan, penyusunan anggaran rumah tangga maupun usaha, perhitungan sederhana harga pokok produksi (HPP), pengenalan produk keuangan legal, serta edukasi mengenai bahaya pinjaman ilegal.

Sebagai hasil nyata, sebagian besar peserta mampu membuat catatan arus kas sederhana setelah pelatihan. Sekitar 70% peserta dapat membedakan antara biaya tetap dan biaya variabel, sementara 50% lainnya mulai memahami cara menghitung margin usaha. Selain itu, terdapat beberapa pelaku UMKM yang menyatakan siap mengajukan pembiayaan ke lembaga formal setelah mendapatkan pendampingan dalam kegiatan ini.

PEMBAHASAN

Sebagian besar peserta sebelumnya belum pernah menuliskan anggaran secara terstruktur, sehingga sering kali mengalami kesulitan mengendalikan pengeluaran. Setelah diberikan contoh tabel anggaran sederhana, peserta mulai mampu membedakan antara pengeluaran kebutuhan pokok dan pengeluaran non-prioritas. Beberapa peserta bahkan mengakui sering kehabisan modal usaha karena dana bercampur dengan kebutuhan rumah tangga, sehingga anggaran menjadi tidak jelas.

Melalui simulasi latihan, peserta belajar menyusun anggaran dengan prinsip “sisihkan lebih dulu, gunakan kemudian”, yaitu menyisihkan dana untuk tabungan atau modal usaha sebelum membelanjakan untuk kebutuhan lainnya. Pendekatan ini membantu peserta memahami pentingnya disiplin keuangan agar usaha dapat berkembang sekaligus menjaga kesejahteraan keluarga.

Antusiasme terlihat ketika peserta mencoba membuat anggaran mingguan dan bulanan berdasarkan kondisi usaha masing-masing. Dengan latihan ini, peserta menyadari bahwa anggaran tidak harus rumit, melainkan cukup

disesuaikan dengan skala usaha dan kebutuhan sehari-hari. Materi ini menjadi salah satu bagian yang paling praktis karena peserta dapat langsung menerapkan hasil pelatihan di rumah maupun di usaha mereka.

Pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai perbedaan produk keuangan legal dan ilegal, terutama terkait syarat, bunga, serta aspek perlindungan hukum. Peserta mulai menyadari bahwa meskipun layanan resmi membutuhkan dokumen tertentu (misalnya KTP, surat keterangan usaha), keamanan dan keberlanjutan jauh lebih terjamin dibandingkan pinjaman ilegal.

Diskusi kelompok juga menghasilkan komitmen sebagian peserta untuk mencoba membuka rekening tabungan sebagai langkah awal mengakses layanan keuangan formal. Beberapa peserta yang sudah tergabung dalam koperasi menyatakan kesediaannya untuk membantu teman-teman lain memahami prosedur keanggotaan.

Dengan demikian, materi ini tidak hanya meningkatkan wawasan peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa menggunakan produk keuangan legal adalah investasi jangka panjang bagi keamanan dan keberlanjutan usaha mereka.

Melalui penyuluhan, peserta diperkenalkan pada ciri-ciri pinjaman ilegal, antara lain tidak memiliki izin Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bunga tidak transparan, serta tidak ada kontrak resmi yang jelas. Peserta juga diberi informasi praktis tentang cara mengecek legalitas lembaga keuangan melalui situs resmi OJK dan jalur pengaduan yang dapat diakses.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa setelah materi ini, peserta semakin waspada terhadap tawaran pinjaman instan dan memahami bahwa kemudahan akses tidak selalu berarti aman. Sebagian peserta bahkan menyatakan akan menyampaikan informasi ini kepada keluarga dan tetangga agar tidak menjadi korban.

Selain itu, peserta juga mendapatkan alternatif solusi, seperti memanfaatkan koperasi resmi, KUR, atau program UMi sebagai sumber pembiayaan usaha yang sah. Diskusi kelompok

menegaskan pentingnya saling mengingatkan di tingkat komunitas, sehingga terbentuk kebiasaan kolektif untuk menolak pinjaman ilegal.

Dengan adanya edukasi ini, peserta memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan praktis untuk melindungi diri serta lingkungan sosialnya dari jeratan pinjaman ilegal, sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya mengandalkan produk keuangan formal.

Pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pesisir dan petani di Kabupaten Konawe Utara masih minim dalam melakukan pencatatan keuangan. Mayoritas responden menyatakan bahwa selama ini mereka hanya mengandalkan ingatan untuk mencatat pemasukan maupun pengeluaran, baik pada usaha perikanan, pertanian, maupun aktivitas UMKM rumah tangga. Kondisi ini berdampak pada sulitnya menilai keuntungan bersih, menghitung harga pokok produksi (HPP), serta merencanakan anggaran usaha maupun rumah tangga secara lebih terukur.

Ketiadaan catatan keuangan yang tertulis juga membuat masyarakat rentan mengalami kebocoran keuangan akibat pengeluaran yang tidak terkendali [5,6]. Selain itu, minimnya bukti administrasi menjadi salah satu faktor penghambat bagi nelayan, petani, dan pelaku UMKM untuk dapat mengakses pembiayaan formal seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau pembiayaan Ultra Mikro (UMi), karena lembaga keuangan mensyaratkan adanya pencatatan sederhana sebagai dasar penilaian kelayakan usaha [7,8].

Melalui kegiatan pelatihan ini, peserta mulai diperkenalkan dengan praktik pencatatan arus kas sederhana yang disesuaikan dengan pola musiman usaha mereka. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang muncul terkait cara menghitung keuntungan, membedakan biaya tetap dan biaya variabel, serta menyusun anggaran rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pada awalnya pencatatan keuangan bukan menjadi kebiasaan, masyarakat memiliki ketertarikan dan motivasi untuk mulai menerapkannya setelah mendapatkan pemahaman yang praktis dan relevan dengan kebutuhan sehari-hari [9,10].

Pelaksanaan pelatihan literasi keuangan memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan pemahaman peserta. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar masyarakat cenderung menggunakan pendapatan harian tanpa perencanaan yang jelas, sehingga rawan terjebak pada hutang konsumtif, baik dari rentenir maupun pinjaman informal lainnya. Setelah mendapatkan materi dan praktik sederhana tentang penyusunan anggaran, peserta mulai menyadari bahwa perencanaan keuangan melalui pencatatan arus kas, pengendalian pengeluaran, dan penentuan prioritas kebutuhan dapat membantu mereka mengelola pendapatan dengan lebih bijak [11].

Peserta juga menunjukkan pemahaman baru bahwa dengan memiliki rencana keuangan, mereka dapat menabung, menyisihkan dana darurat, serta meminimalkan ketergantungan pada pinjaman dengan bunga tinggi. Bahkan, beberapa peserta mengungkapkan komitmennya untuk mulai menerapkan metode pencatatan sederhana di rumah tangga maupun usaha. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah pola pikir masyarakat dalam mengelola pendapatan sehingga lebih terarah dan berorientasi pada keberlanjutan ekonomi keluarga [12].

Meskipun pelatihan literasi keuangan memberikan dampak positif, ditemukan bahwa literasi teknologi keuangan masyarakat masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta belum terbiasa menggunakan layanan digital seperti mobile banking, e-wallet, atau aplikasi pencatatan keuangan sederhana. Banyak di antara mereka yang masih mengandalkan transaksi tunai serta lebih percaya pada cara tradisional dalam menyimpan maupun mengelola uang.

Keterbatasan ini menimbulkan hambatan ketika peserta diarahkan untuk mengakses produk keuangan formal yang kini sebagian besar sudah berbasis digital, termasuk transaksi perbankan maupun program pembiayaan pemerintah (KUR, UMi). Selain itu, sebagian peserta merasa kurang percaya diri menggunakan layanan berbasis aplikasi karena keterbatasan pemahaman teknologi

dan kekhawatiran terhadap risiko penipuan online [13].

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menekankan perlunya pendampingan lanjutan yang tidak hanya berfokus pada pencatatan keuangan manual, tetapi juga pada pengenalan dan pembiasaan penggunaan teknologi keuangan secara bertahap. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan layanan digital, sehingga akses mereka terhadap lembaga keuangan formal menjadi lebih luas dan efisien [14].

Kegiatan literasi keuangan yang telah dilaksanakan menunjukkan potensi besar untuk dijadikan model penguatan kapasitas ekonomi masyarakat berbasis subsektor unggulan, yaitu perikanan, pertanian, dan UMKM. Peserta dari ketiga subsektor tersebut menunjukkan kebutuhan dan antusiasme yang serupa dalam mengelola pendapatan, mencatat arus kas, serta memahami akses pembiayaan formal. Hal ini membuka peluang bagi program literasi keuangan untuk dikembangkan lebih spesifik sesuai dengan karakteristik subsektor.

Pada subsektor perikanan, pencatatan keuangan dapat diarahkan pada pola hasil tangkapan musiman dan pengelolaan modal kerja harian. Pada pertanian, literasi keuangan relevan untuk perhitungan biaya tanam–panen, risiko gagal panen, serta pemanfaatan asuransi pertanian. Sementara pada UMKM, fokus dapat diarahkan pada pencatatan biaya produksi, pengendalian pengeluaran, serta strategi sederhana untuk meningkatkan margin keuntungan [15].

Dengan demikian, kegiatan ini berpeluang diperluas menjadi program berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan literasi dasar, tetapi juga mengintegrasikan masyarakat ke dalam ekosistem keuangan formal dan rantai pasok usaha yang lebih kuat. Jika dimodelkan secara baik, penguatan literasi keuangan berbasis subsektor unggulan dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong ketahanan ekonomi lokal sekaligus mendukung agenda pembangunan daerah secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kabupaten Konawe Utara dengan fokus pada penguatan literasi keuangan telah memberikan sejumlah hasil penting:

1. Peserta memahami konsep dasar literasi keuangan, bahwa pengelolaan keuangan mencakup pencatatan, perencanaan, serta pengambilan keputusan yang bijak.
2. Peserta mampu menyusun anggaran rumah tangga dan usaha sederhana dengan memisahkan kebutuhan pokok, biaya usaha, dan tabungan, sehingga risiko kehabisan modal dapat diminimalisir.
3. Peserta mengenal berbagai produk keuangan legal (tabungan, KUR, UMi, koperasi resmi, dan asuransi), serta menunjukkan ketertarikan untuk mulai mengakses layanan tersebut.
4. Peserta menjadi lebih waspada terhadap pinjaman ilegal dan memahami langkah pencegahan, termasuk cara memverifikasi legalitas lembaga keuangan melalui OJK.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan dasar literasi keuangan masyarakat sasaran (nelayan, petani, dan pelaku UMKM). Hal ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dan keberlanjutan usaha lokal di sektor unggulan Konawe Utara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian kepada masyarakat ini kegiatan pengabdian kolaborasi nasional, yang terselenggara berdasarkan dukungan dana dan fasilitas dari perguruan tinggi, sehingga pelaksana pengabdian ini mengucapkan terima kasih yang setinggi tingginya kepada Rektor Universitas Halu Oleo dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) serta Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK).

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS. Statistik Tanaman Pangan Kabupaten Konawe Utara Tahun. 2025;5. [[View at Publisher](#)]

2. BPS. Kabupaten Konawe Utara Dalam Angka 2024. 2024;16. [[View at Publisher](#)]
3. Handayani MA, Suwarni E, Fernando Y, Fitri F, Saputra FE, Candra A. Pengelolaan Keuangan Bisnis Dan Umkm Di Desa Balairejo. Suluh Abdi. 2022;4(1):1. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Slamet S, Citta AB, Pratama Z. Penguatan Daya Saing UMKM Melalui Literasi Keuangan Di Kecamatan Manggala Kota Makassar. 2024;1(9):1111–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Nurdiana A, Ode L, Yasir M, Onu L, Ola L, Sian RD, et al. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JAPIMAS) Edukasi Pengelolaan Keuangan Keluarga Nelayan di Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Provinsi Sulawesi Tenggara. J Pengabdi Kpd Masy. 2025;4(1):8–15. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Fitriani Latief, Ahmad Firman, Dara Ayu Nianty, Asbi Amin, Rasdi, Dirwan, Arwita Irawati, Basri MIK. Celebes Journal of Community Services Penguatan Komunitas Lokal Melalui Pemasaran Digital Dan. 2025;4(1):178–85. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Alvin Yahya, Yulfan Arif Nurohman, Melia Kusuma YA. Penguatan Literasi Ekonomi Komunitas Melalui Koperasi Lokal pada Masyarakat Kalitan Kota Surakarta. Abdi Makarti. 2025;4(1):2020–4. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Tenri A, Yahya AF, Isma A, Malik AJ, Paramita AJ, Aras RA, et al. Literasi Keuangan dan Pemasaran Digital untuk Membangun Ekonomi Desa Tangguh Berbasis Kewirausahaan. J Ilm Ecosyst Vol. 2022;22(2):321–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Asfi Manzilati MDAW. Peningkatan Literasi Keuangan Syariah dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Singosari. J Pengabdi Kpd Masy Nusant. 2024;6(1):431–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Desfita S, Azzahra M, Zulriyanti N, Putri MN, Anggraini S. Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Service). J Pengabdi Kesehat Komunitas. 2021;01(1):20–31. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Hulaikah M, Syaifudin AA, Zulianto A. Penguatan Kapasitas Ketua Kelompok Nasabah PNM Melalui Pelatihan Literasi Keuangan dan Ilmu Komunikasi Berbasis Pengenalan Karakter. AFADA J Pengabdi pada Masy. 2025;3(2):266–76. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Ariani KF. Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Pedesaan Guna Mendorong Tingkat Inklusi Keuangan Indonesia Perspektif Hukum Perbankan. 2024;1(6):118–28. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. M. Ulfatul Akbar Jafar, Inka Nusamuda Pratama, Asfarony Hendra Nazwin AS. Penguatan Literasi Keuangan Digital Melalui Fintech dan Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Marketplace untuk Pemberdayaan Kader IMM Kota Mataram Strengthening. Nusant Hasana J. 2025;5(7):394–401. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Ukhti Ciptawaty, Heru Wahyudi, Thomas Andrian, Driya Wiryawan MU. Literasi Keuangan Digital Sebagai Upaya Pendukung Perekonomian. BEGAWI J Pengabdi Kpd Masy. 2023;1(2):124–30. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Utami K, Fujianti L, Wulandjani H, Yuni Junita R, Ramadhan F, Diterima N. Edukasi Pengelolaan Keuangan Keluarga Nelayan di Kota Cilegon Education of Financial Management of Fishermen Family In Cilegon City. 2023;7(1):145–53. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]